

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kampung Toleransi Paledang diresmikan oleh pemerintah kota Bandung pada tahun 2018. Masyarakat kampung toleransi Paledang memiliki keunikan tersendiri bila dibandingkan dengan kehidupan sosial masyarakat lain. Masyarakat Kampung Toleransi Paledang merupakan masyarakat plural, terdiri atas suku dan agama yang berbeda. Di Kampung Toleransi Paledang terdapat rumah ibadah yang saling berdekatan yaitu vihara, gereja, dan masjid. Gereja Pantekosta di Indonesia Lengkong Kecil (GPdILK) dibangun pada tahun 1931, kemudian pada tahun 1946 didirikan Vihara Giri Metta, sementara Masjid Al-Amanah merupakan tempat ibadah terakhir yang dibangun di daerah tersebut yaitu pada tahun 2014.¹

Adanya perbedaan agama di wilayah tersebut tidak pernah timbul konflik, masyarakatnya hidup rukun berdampingan dan saling berinteraksi secara harmonis. Masyarakat yang tinggal di wilayah ini tidak hanya menghargai perbedaan agama, tetapi juga saling mendukung dan membantu dalam persiapan perayaan agama. Seperti pada perayaan natal, warga Muslim akan membantu mempersiapkan segala perlengkapan umat Kristiani agar peribadatan berjalan baik. Begitu pun sebaliknya umat Kristiani akan membantu perayaan hari besar umat Islam, ketika azan berkumandang umat Kristiani juga akan menghentikan latihan paduan suara.²

¹ AlFalah Ulfah Fauziah dan Sani Rahman, "Toleransi Beragama dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Kampung Toleransi," *Syntax Idea* 1, no. 3 (2019).

² Nuraini Rusmana, "Kampung Toleransi Kelurahan Paledang Bandung Miniatur Kerukunan Umat Beragama," 2022, <https://jabarekspres.com/berita/2022/02/01/kampung-toleransi-kelurahan-paledang-bandung-miniatur-kerukunan-umat-beragama/>. Diakses pada tanggal 10 januari 2023 pukul 20.00.

Perbedaan agama yang ada dalam masyarakat sepenuhnya saling berinteraksi, tidak menekankan identitas agama dan menghormati perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, pluralisme agama dapat terwujud manakala umat beragama saling menghargai dan menerima perbedaan agama. Keragaman agama yang ada dalam masyarakat kampung toleransi Paledang menciptakan toleransi umat beragama untuk hidup berdampingan secara rukun dan tanpa adanya konflik, adanya perbedaan agama memang diperlukan untuk memberikan kontribusi terhadap kemajemukan bangsa Indonesia.³ Kemajemukan atau pluralitas ini diimbangi dengan toleransi antar umat beragama, yang pada akhirnya menciptakan kerukunan. Semua agama mengajarkan hidup rukun, meski ada perbedaan dalam masyarakat.⁴

Pluralisme muncul dari kesadaran akan perbedaan sehingga dapat diperlakukan sebagai satu kesatuan dengan adanya pluralitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari sudut pandang masyarakat Indonesia yang multikultural, perlu dipahami bahwa setiap suku bangsa memiliki budaya tersendiri yang dipadukan dengan keberadaannya. Simbol perbedaan agama yang telah memperkaya masyarakat Indonesia diterapkan melalui sikap pluralisme. Dengan konsep multikulturalisme, Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa bangsa Indonesia menerapkan sikap pluralisme.⁵

Adanya keunikan pada fenomena di atas, yaitu karena adanya perbedaan agama di kampung toleransi Paledang, dan tiga rumah ibadah yang saling berdekatan dapat mempengaruhi pola relasi dalam kehidupan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Nilai-Nilai Pluralisme Agama di Kampung Toleransi Paledang Kecamatan Lengkong Kota Bandung”.

³ Djohan Effendi, "*Dialog Antar Agama Bisakah Melahirkan Kerukunan: Agama dan Tantangan Zaman*", (Jakarta: LP3S, 1985).

⁴ M Thoriqul Huda dan Isna Alfi Maghfiroh, “Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama Di Surabaya,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.50>.

⁵ Tim Hukumonline, “Pasal Bhinneka Tunggal Ika Dalam UUD 1945 dan Keragamannya,” 2022, <https://www.hukumonline.com/berita//a/apasal-bhinneka-tunggal-ika-lt62c232c54d2fd>. Diakses pada 14 Desember 2022 pukul 08.00.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas mengenai perbedaan agama di kampung toleransi Paledang, maka terdapat susunan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat kampung toleransi Paledang mengenai pluralisme agama?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pluralisme agama di kampung toleransi Paledang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat kampung toleransi Paledang mengenai pluralisme agama.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pluralisme agama di Kampung Toleransi Paledang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai pluralisme agama khususnya bagi jurusan Studi Agama-Agama dan mata kuliah Hubungan Antar-Agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan baik penulis maupun masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai pluralisme agama di lingkungan kehidupan, dan dapat bermanfaat juga untuk pemerintah serta Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam penguatan kerukunan antar umat beragama.

1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas mengenai pluralisme agama seperti di bawah ini:

Skripsi yang berjudul, *Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Dalam Pendidikan Keluarga Pada Masyarakat Paguyuban Jalan Bong Di Desa Sidabowa Kec. Patikraja Kab. Banyumas*. Yang ditulis oleh Ayu Oktaviani Program Studi

Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021. Skripsi ini menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai pluralisme agama dalam pendidikan keluarga. Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis, lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai pluralisme agama di lingkungan masyarakat. Penulis memilih skripsi tersebut, sebagai sumbangan referensi pengetahuan mengenai penelitian implementasi nilai-nilai pluralisme agama di Kampung Toleransi Paledang.

Skripsi yang berjudul, *Pluralisme Agama Pada Masyarakat Islam dan Hindu Desa Batu Nangkop Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara*. Yang ditulis oleh Konsalesa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Skripsi ini memberikan informasi tentang pemahaman pluralisme ditinjau dari pandangan Islam, dan Hindu. Perbedaan dengan yang penulis lakukan, dalam pembahasan skripsi ini hanya berfokus pada pluralisme ditinjau dari perspektif Islam dan Hindu. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada implementasi nilai-nilai pluralisme agama pada masyarakat Islam, Kristen, dan Buddha. Penulis memilih skripsi tersebut sebagai tambahan pengetahuan dalam penelitian implementasi nilai-nilai pluralisme agama di Kampung Toleransi Paledang.

Artikel yang berjudul, *Implementasi Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam*. Yang ditulis oleh Rahmatun Ummah dan Mursyidin AR dimuat dalam jurnal *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 No. 1 tahun 2021. Artikel ini menjelaskan konsep-konsep pluralisme dalam Pendidikan Agama Islam. Perbedaan dalam penelitian di atas, peneliti hanya berfokus pada konsep implementasi pluralisme yang terdapat dalam pendidikan islam. Sedangkan penulis berfokus pada implementasi nilai-nilai pluralisme agama pada masyarakat. Penulis memilih artikel tersebut, sebagai referensi tambahan penelitian yang penulis lakukan mengenai pluralisme agama.

1.6 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead sebagai *grand theory*. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk mengetahui makna simbol-simbol yang digunakan masyarakat kampung toleransi Paledang dalam penerapan nilai-nilai pluralisme agama.

Pluralisme dan pluralitas adalah dua istilah yang sering digunakan secara bergantian tanpa menjelaskan apakah kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama atau berbeda, pluralisme dan pluralitas terkadang dimaknai dengan cara yang sama yaitu situasi jamak. Terdapat perbedaan makna antara pluralitas dan pluralisme. Pluralitas yaitu keberagaman yang ada dalam masyarakat baik ras, suku, budaya, agama, dan kepercayaan, sedangkan pluralisme adalah sikap mengakui dan menghargai adanya keberagaman tersebut. Pluralisme agama adalah sikap yang mengakui, menghargai dan menghormati adanya perbedaan agama dalam suatu masyarakat dengan tetap mempertahankan ajaran masing-masing agama.⁶

Dalam agama-agama terdapat perbedaan mengenai syariat atau hukum, yang menunjukkan bahwa ajaran agama-agama itu tidaklah sama. Setiap agama memiliki ciri dalam ajarannya masing-masing, sehingga tidak mungkin semua agama sama. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat yang berbeda agama kita harus menghormati agama dan kepercayaan orang lain dengan tidak terjebak pada paham “menyamakan semua agama”. Orang yang menghargai identitas masing-masing agama pasti tidak akan mengatakan bahwa semua agama itu sama, karena setiap agama memiliki perbedaan. Setiap agama memiliki pemahaman dan konsepsi sendiri tentang peribadatnya.⁷

Dari sudut pandang Gus Dur, menjaga pluralisme dalam perbedaan agama tidak hanya tentang hidup berdampingan secara damai, karena itu selalu terjadi

⁶ Sumbulah, dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013).

⁷ Ibid

perbedaan pandangan antar umat beragama yang terkadang bisa berujung pada konflik. Hal ini dibutuhkan pemahaman yang besar terhadap pluralitas itu sendiri, yaitu kesadaran untuk saling berinteraksi dan berdialog.⁸ Secara umum, nilai-nilai pluralisme agama yang disebarkan Gus Dur dapat diwujudkan dalam tiga bentuk; *Pertama*, toleransi beragama. *Kedua*, dialog lintas agama. *Ketiga*, kerjasama antar agama.

Keberagaman yang ada pada masyarakat Kampung Toleransi Paledang membawa keberagaman yang lebih menyatu ke pusat konteks kehidupan dunia yang beragam, terbagi dan berwarna sesuai perbedaan agama. Realitas sosial kehidupan masyarakat di Kampung Toleransi Paledang, terdapat keragaman agama dalam masyarakat yang menawarkan ruang bagi integrasi sosial. Nilai-nilai yang ada pada masyarakat mempengaruhi realitas sosial dan membentuk integrasi sosial, perbedaan agama yang ada pada masyarakat membutuhkan tindakan nyata yang dapat diwujudkan dalam “dialog” sebagai kenyataan sosial tentang pluralisme agama.⁹

Prinsip dasar interaksionisme simbolik adalah relasi yang terjadi antara orang-orang dalam masyarakat dengan masyarakat dan individu. Interaksi ini berkembang melalui simbol yang dibuat bersama. Interaksionisme simbolik diwujudkan melalui gestur, dan vokal yang memiliki makna. Isyarat merupakan bentuk interaksionisme simbolik yang paling mendasar, karena orang dapat menjadi objeknya sendiri dan melihat tindakannya sebagaimana orang lain melihatnya.

Manusia dalam sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan frase atau vokal, yang memiliki makna dan dapat dipahami satu sama lain dalam masyarakat. Komunikasi dalam bentuk verbal atau vokal adalah komunikasi standar dalam hubungannya dengan orang lain. Simbol-simbol dalam

⁸ Musda Asmara, “Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid),” *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.259>.

⁹ Noor Rachmat, “Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 11, no. 2 (1992).

berkomunikasi juga terdapat dalam proses berpikir dalam pengertian persepsi diri atau dalam cara reflektif, proses komunikasi reflektif tidak terlihat tetapi mengilhami pikiran (*mind*) atau refleksi diri. Mead mengemukakan pandangannya diri seseorang itu dapat tumbuh jika ada hubungannya dengan masyarakat, jika proses berpikir seseorang meliputi percakapan, maka konsep diri mengacu pada identitas diri yang diungkapkan oleh lain tanpa disadari.

Masyarakat terbentuk melalui pertukaran simbol yang melibatkan proses mental, simbol ini dilakukan melalui gestur dan bahasa yang mengandung makna agar komunikasi dapat berlangsung dalam masyarakat dan hubungan dapat berlangsung di antara yang lain. Komunikasi dapat terjadi dalam suatu masyarakat jika masyarakat memahami simbol-simbol, dan simbol tersebut dipahami oleh masing-masing pihak, dan masing-masing pihak juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Dasar teori interaksionisme simbolik adalah bahwa interaksi terjadi antara pemikiran dan makna yang berbeda secara spesifik pada masyarakat, ada interaksi antara diri (*self*) dan masyarakat (*society*) karena kedua subjek tersebut saling mempengaruhi dan tidak bisa dipisahkan. Tindakan seseorang merupakan hasil dari rangsangan internal dan eksternal, atau pola sosial diri dan masyarakat.

Interaksionisme simbolik mempunyai ciri yaitu ditandai dengan adanya hubungan antar individu dalam masyarakat melalui komunikasi, komunikasi ini menggunakan simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat. Secara intuitif, interaksionisme simbolik diartikan dengan gestur karena dalam gestur menyerupai bunyi atau suara, gerakan tubuh atau gestur semuanya memiliki makna. Ketika interaksionisme simbolik berlangsung, setiap partisipan mengambil peran tertentu, namun terkadang partisipan menginterpretasikan perannya secara tidak konsisten sehingga mereka (para aktor) berganti peran untuk berelasi mengaitkan satu peran dengan peran lainnya.¹⁰

¹⁰ Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* Vol 2 No.1 (2017).

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I, memiliki pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab II, berisi kajian pustaka, yaitu pengertian pluralisme agama, sejarah pluralisme agama, dan tipologi sikap bearagama.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, memuat jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian serta analisis mengenai hasil dari wawancara.

Bab V, bab terakhir yang menjadi penutup dalam penelitian ini berupa kesimpulan dan saran.

